

Hubungan Implementasi Atribut-Atribut Profesional Guru dan Peran Guru sebagai Agen Pembelajaran dengan Reduksi Problematika Belajar Siswa Akselerasi SMP Se-Kota Kupang

Vinsens A. Hayon

Gomer Liufeto

Uda Gerardus

Universitas Nusa Cendana Kupang

vinsen_hayon@yahoo.com

Abstract: The objective of this research was to examine the associative hypotheses by means of parametric statistical analysis techniques. The study was conducted on 46 respondents of Junior High School students from accelerated classes. By making use of a Pearson Product Moment coefficient correlation analysis technique, significant testing and analysis of determinants, it was revealed that the implementation of attributes of professional teacher had a positive and significant relationship (24.40% or moderate) with the reduction of accelerated-class students' learning problems. In addition, the study showed that the teachers' role as the agent of learning also had a positive, significant correlation (42.51% or strong) with the reduction of accelerated-class students' learning problems. Finally, there was a strong, positive correlation (50%) between the two variables of "implementation of attributes of professional teacher and the teachers' role as the agent of learning" and the reduction of accelerated-class students' learning problems.

Keywords: the implementation professional teacher's attributes, the role of learning agent and reduction of learning problems of accelerated student.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis asosiatif dengan menggunakan teknik analisis data statistik parametrik. Penelitian dilakukan terhadap 46 responden, siswa kelas akselerasi pada dua SMP. Melalui pengujian statistika parametris berbentuk hipotesis asosiatif dengan menggunakan analisis koefisien korelasi Pearson *Product Moment*, hasilnya menunjukkan bahwa implementasi atribut-atribut profesional guru berhubungan secara positif dan signifikan dengan "reduksi problematika belajar siswa akselerasi", dengan besar sumbangan 25.40% dan berada pada tingkat hubungan sedang. Hasil lainnya adalah "peran guru sebagai agen pembelajaran" juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan "reduksi problematika belajar siswa akselerasi", dengan besar sumbangan 42,51 % ; dan berada pada tingkat hubungan kuat. Juga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel "implementasi atribut-atribut profesional guru" dan "peran guru sebagai agen pembelajaran" secara simultan dengan variabel "reduksi problematika belajar siswa akselerasi", dengan besar sumbangan 50% dan berada pada tingkat hubungan kuat.

Kata kunci: atribut-atribut profesional guru, peran guru agen pembelajaran, problematika belajar siswa.

Para siswa akselerasi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah manusia unik dan potensial. Waktu belajar mereka dipercepat dengan ideal pencapaian (*achievement*) akademik di atas rata-rata atau maksimal. Oleh karena itu belajar untuk meraih prestasi dan hasil belajar yang optimal menjadi fokus perhatian dan tanggung jawab siswa sebagai pribadi yang belajar dan guru sebagai

pembelajar. Diyakini bahwa dengan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa pada satu pihak didayagakkan dan dimampukan untuk mengonstruksikan pengetahuan, sikap dan keterampilan dan guru pada pihak lain, tidak hanya dituntut bekerja maksimal tetapi juga berkomitmen dan konsisten dalam menjalankan tugas dan perannya untuk mempersiapkan masa depan para

siswa, dengan “mencerdaskan siswa”, menjadikan siswa pandai dan baik (Lickona, 2013).

Era ini ini juga menghendaki ejawantah maksimal peran guru sebagai agen pembelajaran supaya memungkinkan siswa dapat belajar untuk meraih prestasi dan hasil belajar yang optimal. Jika demikian maka guru dan siswa mendapat sorotan utama dalam koneksi pembelajaran di atas, karena menurut Hamalik (2013) mereka adalah dua komponen penting dan utama namun memiliki perbedaan mendasar yang terletak pada tugas pokok dan fungsi mereka masing-masing. Siswa belajar dan bukannya jadi buruh atau pekerja untuk menambah penghasilan (Danim, 2013) sedangkan guru secara umum menjalankan tiga tugas profesinya yakni mengajar, mendidik dan melatih (Suyanto dan Jihad, 2013).

Dalam proses pembelajaran siswa tidak pernah luput dari problematika belajar. Problematika belajar tetap ada dan dapat berasal dari dalam diri siswa atau disebut problematika belajar internal dan dari luar diri siswa atau problematika belajar eksternal (Liufeto, 2012). Karena itu jika menghendaki prestasi dan hasil belajar optimal maka perlu upaya mereduksi (bahkan mengentaskan) problematika belajar ini. Dengan mereduksi problematika belajar, sesungguhnya hadirnya upaya menolong dan mendukung siswa dalam membentuk kemampuan diri, menjadi diri sendiri (*learn into be*) (Budiningsih, 2012), mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2013).

Untuk meraih hal-hal di atas khususnya pencapaian prestasi dan hasil belajar optimal, guru perlu menkreasi kegiatan pembelajaran agar menarik dan menyenangkan. Salah satu caranya adalah menggunakan media pembelajaran elektronik sebagai hasil kemajuan teknologi informasi (Kommers dan Hooreman, 2009) seperti: komputer, internet, email, mobile phone, dan lain-lain.

Kehadiran media pembelajaran elektronik di sekolah, disinyalir tidak hanya menguntungkan dan mempermudah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga dapat menjadi problem belajar siswa. Mendukung pernyataan di atas Kunandar (2011) mengungkapkan, bahwa era digital dan globalisasi dewasa ini membawa juga perubahan pada perilaku siswa. Mereka suka hal-hal yang praktis, bersikap pragmatis, materialistis, konsumeristis, hedonistis dan *instan* (tidak suka proses) sehingga kurang bahkan tidak menyadari diri sebagai siswa yang sedang dan harus belajar. Realita menunjukkan bahwa siswa saat ini, lebih tekun dan

bertahan di depan layar monitor laptop, *mobile phone* dan Tv daripada di depan buku pelajaran. Akibat-akibat ikutannya dari perilaku dan sikap *instan* ini di sekolah adalah siswa berlaku: (1) *cheating* (menyontek), (2) *shirking* (curang), (3) *pragmatis*/bersikap antipati terhadap pelajaran, juga gurunya, (4) plagiat, (5) *bullying* (pemerasan/kekerasaan) untuk mendapat hasil pelajaran bagus (prestasi) dengan mempecundangi temannya dan (6) tidak hadir pada jam pelajaran/bolos. Samani dan Hariyanto (2012) mengemukakan juga bahwa seorang siswa yang melakukan plagiat dan *cheating*/menyontek adalah identik dengan “korupsi”. Kata “korupsi” secara leksikal, dari kata Latin *co*: ‘bersama’ dan *rumpere*: ‘menghancurkan’ (Poerwadarminta, 1969:754), jadi “korupsi” berarti “menghancurkan bersama”. Temalnya dengan pembelajaran, korupsi dipahami sebagai perilaku menghancurkan diri (secara bersama) lewat menyontek dan plagiat, sehingga harapan menjadi manusia ‘berkualitas’ hancur, tidak berguna karena tidak memiliki ketahanan mental dan lemah kemampuan daya saing di bidang keilmuan.

Fakta di atas juga ditemukan pada siswa akselerasi pada SMP se-Kota Kupang. Bahwa mereka juga berlaku curang, menyontek, bersikap acuh tak acuh terhadap mata pelajaran tertentu dan juga guru pengampunya. Ini wujud dari problematika belajar sehingga beberapa siswa harus meninggalkan kelas akselerasi pada semester berikutnya dan harus kembali ke jalur reguler karena nilai rendah. Jadi problematika belajar internal dan eksternal tidak lepas dari para siswa akselerasi walau mereka cerdas dan sangat menghalangi pencapaian prestasi belajar.

Berangkat dari paparan di atas, para guru hendaknya berupaya maksimal agar siswa bebas problematika belajar dan mau belajar serta dapat belajar secara kontinyu (Hamalik, 2013). Guru, dengan segala atribut profesionalnya, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Guru dan perannya sebagai agen pembelajaran (Mulyasa, 2009) terpanggil, berkomitmen dan siap mengeksekusi atribut-atribut profesional guru dan perannya sebagai agen pembelajaran agar dapat mereduksi (mengentaskan) problematika belajar siswa supaya prestasi dan hasil belajar optimal tercapai.

Berangkat dari paparan di atas maka dapat dikaji bahwa masalah utamanya adalah pencapaian prestasi dan hasil belajar siswa akselerasi pada SMP se-Kota Kupang belum optimal. Hal ini diduga antara lain berkaitan/berhubungan dengan implementasi atribut-

atribut profesional guru dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang tidak maksimal dalam mereduksi problematika belajar siswa akselerasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sifat atau arah dan kuatnya hubungan antara implementasi atribut-atribut profesional guru dan peran guru sebagai agen pembelajaran dengan reduksi problematika belajar siswa akselerasi pada SMP se-Kota Kupang dan selanjutnya dilakukan analisis hubungan antara variabel independen dengan reduksi problematika belajar siswa dan tindakan praksis untuk mereduksi problematika belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP kelas akselerasi pada dua sekolah, yakni SMPK St. Theresia Kupang dan SMP Negeri 1 Kupang yang sedang mengikuti program pendidikan akselerasi tahun ajaran 2013/2014. Menurut Arikunto (2002) populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitian ini merupakan penelitian populasi. Dengan karakteristik yang demikian maka populasi untuk penelitian adalah seluruh siswa kelas akselerasi sebanyak 46. Jadi dalam penelitian ini digunakan tehnik sampling jenuh (Sugiyono, 2010) yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jadi besarnya populasi atau *populasi sampling* yakni 46 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yakni kuesioner atau pengisian angket. Kuesioner yang digunakan dirancang dengan menggunakan skala *Likert* untuk mengumpulkan data tentang implementasi atribut-atribut profesional guru, peran guru sebagai agen pembelajaran dan reduksi problematika belajar siswa akselerasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik parametrik dengan teknik analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel implementasi atribut-atribut profesional guru, peran guru sebagai agen pembelajaran dan reduksi problematika belajar siswa akselerasi baik secara parsial maupun ganda. Kedua analisis tersebut dilakukan dengan alat bantu program SPSS Versi 20 (*Statistical Product and Service Solution*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis korelasi untuk pengujian hipotesis

disimpulkan bahwa variabel “Implementasi atribut-atribut Profesional Guru” mempunyai hubungan positif dengan Reduksi Problematika Belajar Siswa Akselerasi ditunjukkan pada Tabel 1.

Hasil analisis korelasi/uji koefisien korelasi antara peran guru sebagai agen pembelajaran dengan reduksi problematika belajar siswa akselerasi ditunjukkan pada Tabel 2.

Hasil analisis korelasi/uji koefisien korelasi antara implementasi atribut-atribut profesional guru dan peran guru sebagai agen pembelajaran secara simultan dengan reduksi problematika belajar siswa akselerasi ditunjukkan pada Tabel 3.

Pembahasan

Hubungan “Implementasi Atribut-Atribut Profesional Guru (X₁) dan Reduksi Problematika Belajar Siswa Akselerasi (Y)”

Berdasarkan hasil analisis korelasi untuk pengujian hipotesis disimpulkan bahwa variabel “implementasi atribut-atribut profesional guru (X₁)” mempunyai hubungan positif dengan reduksi problematika belajar siswa akselerasi (Y). Hubungan positif diketahui dari dan didasarkan pada hasil uji koefisien korelasi di mana nilai koefisien “implementasi atribut-atribut profesional guru”, sebesar 0,504, yang berarti jika semakin “Implementasi atribut-atribut profesional guru” direalisasikan maka semakin direduksi problematika belajar siswa akselerasi.

Langkah berikut untuk mengetahui tingkat hubungan kedua variabel tersebut maka hasil uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa $0,504 > 0,291$ (untuk $N=46$ dengan dk 5%), dengan demikian jika hasil koefisien tersebut dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r maka diketahui bahwa tingkat hubungannya berada pada tingkat hubungan “sedang”. Untuk mengetahui besaran sumbangan apabila dikonversikan ke dalam persentase melalui uji determinasi atau disimbolkan dengan r^2 maka diketahui bahwa $r^2 = 0,504^2 = 0,2540$. Jadi berdasarkan uji determinasi diketahui bahwa sumbangan implementasi atribut-atribut profesional guru terhadap reduksi problematika belajar siswa akselerasi sebesar 25,40%. Atas dasar hasil ini maka sisanya sumbangan ditentukan oleh faktor lain. Sumbangan sebesar sekian persen di atas diketahui setelah dilakukan pengujian signifikansi dengan menggunakan uji t . Hasil yang didapat dari pengujian itu adalah t_{hitung} sebesar 3,870 dan setelah dikonsultasikan dengan t_{tabel} di mana nilai

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi Antara Implementasi Atribut-Atribut Profesional Guru dengan Reduksi Problematika Belajar Siswa Akselerasi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	37,336	5,741		6,504	,000
1 Implementasi Atribut-atribut Profesional guru	,375	,097	,504	3,870	,000

a. Dependent Variable: Reduksi Problematika belajar siswa Aksel.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Antara Peran Guru sebagai Agen Pembelajaran dengan Reduksi Problematika Belajar Siswa Akselerasi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,463	5,277		5,584	,000
1 Peran guru sebagai Agen Pembelajaran	,525	,092	,652	5,704	,000

a. Dependent Variable: Problematika belajar siswa

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi/Uji Koefisien Korelasi Antara Implementasi Atribut-Atribut Profesional Guru dan Peran Guru Sebagai Agen Pembelajaran Secara Simultan dengan Reduksi Problematika Belajar Siswa Akselerasi

Model	Model Summary ^b								
	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
	R			R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,707 ^a	,500	,477	2,182	,500	21,524	2	43	,000

a. Predictors: (Constant), Implementasi Atribut-atribut profesional guru, Peran guru sebagai agen Pembelajaran

b. Dependent Variable: Reduksi Problematika belajar siswa akselerasi

$t_{\text{tabel}} = 2,021$ maka disimpulkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ artinya ada hubungan positif dan signifikan antara "Implementasi atribut-atribut profesional guru" dengan reduksi problematika belajar siswa akselerasi pada SMP se-Kota Kupang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas yang betolak dari pengujian hipotesis diketahui bahwa hubungan antara Implementasi Atribut-atribut profesional guru dengan reduksi problematika belajar siswa akselerasi berada pada kategori sedang/cukup kuat. Problematika belajar diartikan sebagai kesenjangan antara harapan pencapaian hasil belajar optimal dan perbuatan belajar melalui penerahan seluruh kemampuan berpikir dan suatu "kondisi tertentu" yang dialami oleh siswa sebagai penghambat belajar setiap siswa atau problematika belajar adalah masalah yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran (Aunurrahman, 2009) atau problematika/masalah

belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan (Saam dan Yakub, 2012). Problematika ini harus direduksi/dikurangi.

Reduksi ini sangat berkaitan erat dengan upaya yang harus dilakukan oleh guru profesional, terkhusus mereka yang mengampu mata pelajaran/bidang studi pada program pendidikan akselerasi, yakni dengan melakukan Implementasi atribut-atribut Profesional Guru yang merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI, pasal 28 (3) butir c; "kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik". Dengan "kelengkapan" yang dimiliki guru profesional,

kuatlah dorongan dan itikad yang baik dari guru untuk membagi ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan siswa dan berkomitmen dan berkonsistensi untuk belajar sepanjang hayat. Komitmen guru untuk belajar dalam konteks ini mencakup belajar bidang ilmu yang diajarkan, belajar memaklumi siswanya dan belajar metode atau cara mengajar ilmu/bidang studinya sendiri (Suyanto & Jihad, 2013). Selain komitmen juga konsistensi akan sangat mendukung realisasi berbagai atribut profesional guru sehingga menghasilkan reduksi problematika belajar siswa akselerasi pada SMP se-Kota Kupang.

Bentuk dan wujud nyata dari reduksi problematika belajar/masalah belajar yang dialami siswa akselerasi adalah merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 berkaitan dengan Standar Kompetensi Profesional Guru, yang mewajibkan guru profesional melakukan hal-hal yang diregulasikan sebagai berikut.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Beberapa hal yang wajib dilakukan guru profesional adalah (1) menguasai konsep dasar mata pelajaran yang diasuh, (2) menguasai penggunaan berbagai media pembelajaran untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, afektif dan psikomotorik, (3) Menguasai pengoperasian berbagai media pembelajaran
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, dengan cara (1) memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu, (2) memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. Untuk kebutuhan pengembangan maka guru profesional diwajibkan untuk: (1) memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (2) mengolah materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dengan cara sebagai berikut: (1) melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, (2) memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, (3) melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, dan (4) mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, juga untuk memberdayakan siswa dalam pembelajaran dan memberi kemudahan dan bukannya problematika

baru bagi siswa dalam pembelajaran. Jadi pada bagian ini sangat dianjurkan untuk menerapkan juga media pembelajaran elektronik dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memfasilitasi kemudahan untuk belajar. Sebagai contoh tidak mewajibkan untuk memiliki semua media pembelajaran yang bersifat elektronik yang seharusnya disiapkan oleh sekolah. Juga memberikan pelatihan seperlunya kepada siswa untuk kemudahan proses pembelajaran.

Regulasi-regulasi yang dipaparkan dan teori-teori yang mendasari penelitian ini sangat mendukung hasil penelitian, bahkan menjawab apa yang diduga oleh peneliti – hal yang melatarbelakangi penelitian ini – bahwa akan adanya persoalan terkait dengan “Implementasi Atribut-Atribut Profesional Guru.” Informasi ini juga dipandang baik bagi pihak sekolah khususnya koordinator pendidikan akselerasi untuk memperbaiki kinerja guru pada program pendidikan akselerasi sendiri paling tidak, pertama menyadari diri mereka sebagai pendidik profesional dengan tujuh (7) tugas utama dan mengetahui atribut-atribut profesional guru yang merujuk pada kompetensi profesional guru yang diregulasikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 berkaitan dengan Standar Kompetensi Profesional Guru.

Konsep brilian dan teori-teori para pakar yang disajikan dan regulasi yang diatur dalam Permendiknas RI Nomor 16 tahun 2007 berkaitan dengan standar kompetensi profesional guru dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Bab VI, pasal 28 (3) butir c sangat mendukung penelitian ini, yang menegaskan bahwa implementasi atribut-atribut profesional guru merupakan salah satu faktor dalam mereduksi problematika belajar siswa akselerasi. Hal ini diperjelas lagi oleh data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa besaran sumbangan variabel “Implementasi Atribut-Atribut Profesional Guru” (X_1) sebesar 25.40% terhadap “Reduksi Problematika Belajar Siswa Akselerasi” (Y) pada SMP se-Kota Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

Hubungan Peran Guru sebagai Agen Pembelajaran (X_2) dan Reduksi Problematika Belajar Siswa Akselerasi (Y)

Peran guru sebagai agen pembelajaran menjadi peran yang sangat penting untuk dimainkan dalam suatu proses pembelajaran siswa kelas akselerasi. Berdasarkan hasil analisis korelasi untuk pengujian hipotesis disimpulkan bahwa variabel “peran guru sebagai agen pembelajaran (X_2)” mempunyai

hubungan positif dengan Reduksi Problematika Belajar Siswa Akselerasi (Y). Hal ini diketahui dari dan didasarkan pada hasil uji koefisien korelasi di mana c “Peran Guru Sebagai Agen pembelajaran”, sebesar 0,652, yang berarti jika “Peran Guru Sebagai Agen pembelajaran” semakin direalisasikan maka semakin terjadi reduksi problematika belajar siswa akselerasi. Tingkat hubungan kedua variabel diketahui dari hasil uji koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa 0,652 (nilai koefisien korelasi) $>$ 0,291 (N=46 dengan dk 5%), dengan demikian jika hasil koefisien tersebut dikonsultasikan dengan tabel Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r maka diketahui bahwa tingkat hubungannya berada pada tingkat hubungan “kuat”. Untuk mengetahui besaran sumbangan apabila dikonversikan ke dalam persentase melalui uji determinasi atau disimbolkan dengan r^2 maka diketahui bahwa $r^2 = 0,652 = 0,4251 = 0,425$. Jadi berdasarkan uji determinasi diketahui bahwa sumbangan variabel peran guru sebagai agen pembelajaran terhadap reduksi problematika belajar siswa akselerasi sebesar 42,5% dan sisanya sumbangan ditentukan oleh faktor lain. Sumbangan sebesar sekian persen di atas diketahui setelah dilakukan pengujian signifikansi dengan menggunakan uji t . Hasil yang didapat dari pengujian itu adalah t_{hitung} sebesar 5,704 dan setelah dikonsultasikan dengan t_{tabel} di mana nilai $t_{tabel} = 2,021$ maka disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya ada hubungan positif dan signifikan antara “Peran Guru Sebagai Agen pembelajaran” dan Reduksi Problematika Belajar Siswa Akselerasi pada SMP se-Kota Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan/atau paparan hasil di atas diketahui bahwa hubungan antara peran guru sebagai agen pembelajaran dengan reduksi problematika belajar siswa akselerasi berada pada kategori kuat. Peran sebagai agen pembelajaran merupakan peran *in se* yang melekat dalam diri dan menjadi juga tugas utama guru profesional sehingga tingkat hubungannya memiliki nilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan implementasi atribut-atribut profesional guru yang secara baku diregulasikan sebagai aturan hukum yang dijalankan. Atas dasar pemahaman ini maka peran ini merupakan peran strategis yang berkaitan dengan pemfasilitasian pencapaian prestasi akademik dan hasil belajar. Peran ini merupakan sub peran dari guru sebagai pendidik profesional yang juga diregulasikan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI, pasal 28 (1), bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi

sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani. “Agen pembelajaran” yang dimaksudkan adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar peserta didik,” untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran demi tujuan pendidikan nasional dan hasil belajar siswa yang berkualitas dan berdaya saing (Mulyasa, 2009). Diyakini bahwa dengan eksekusi yang sempurna atas peran ini maka reduksi problematika belajar siswa akselerasi pada SMP se-Kota Kupang dapat berhasil. Peran sebagai agen pembelajaran terimcih sebagai berikut.

Fasilitator. Peran fasilitator adalah peran memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan/proses pembelajaran (Sanjaya, 2008). Memberikan kemudahan belajar kepada siswa didasari pada pandangan bahwa siswa adalah pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengolah sumber-sumber belajar sehingga mereka dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat (Sidjabat, 1993). Dengan peran fasilitator ini maka konsekuensinya menyata pada pola hubungan siswa dan para guru. Pola hubungan yang dibangun adalah hubungan kemitraan bukan hubungan *top-down*. Jika dalam hubungan yang bersifat “*top-down*”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang dan siswa diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru (Sindhunata, 2001) maka dalam pola hubungan kemitraan siswa dan guru adalah rekan sekerja. Guru pada posisi ini adalah pendamping atau “*ing madia mangun karsa*” dan bukannya sebagai pengarah.

Motivator. Peran guru pada point ini adalah memberikan dorongan belajar sehingga muncul hasrat yang tinggi untuk belajar secara *intrinsik*. Dalam proses pembelajaran, dorongan yang diberikan mungkin berupa penghargaan seperti: 1) hadiah (*award*) dan hendaknya cara ini dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu. Misalnya pada pertengahan atau akhir semester. 2) pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang dan dapat menjadi pendorong belajar (Hamalik, 2013). Motivasi untuk belajar siswa sebaiknya dibangkitkan dengan cara positif seperti dua contoh di atas dan cara negatif dihindari (Suyanto & Jihad, 2013) seperti hukuman atau memberikan tugas yang sedikit berat (menantang) siswa. Dengan memberikan motivasi yang efektif maka para siswa

dapat menunjukkan prestasi belajar atau kinerja yang unggul (Mulyasa, 2009)

Guru sebagai pemacu. Peran guru di sini yakni sebagai pembangkit perasaan atau keinginan tertentu yang sangat kuat. Dalam konteks penelitian ini yakni keinginan untuk belajar yang sangat kuat. Atau dengan kata lain, dalam suatu proses pembelajaran guru adalah pemacu atau pembangkit perasaan atau keinginan utama dari para siswa. Guru adalah pemberi semangat atau perangsang nafsu belajar siswa. Ia harus melipatgandakan potensi siswa dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka untuk meraih tujuan dari suatu kegiatan, yakni kegiatan belajar bahkan untuk suatu masa depan. Guru memacu siswa-siswanya untuk meraih keberhasilan pembelajaran di sekolah atau melalui belajar guru memacu siswa untuk sedapat mampu mewujudkan tujuan hidup mereka secara optimal (Mulyasa, 2009). Untuk tujuan reduksi problematika belajar siswa akselerasi, guru memiliki andil yang sangat besar untuk peran ini sebagai agen pembelajaran karena berkaitan erat dengan keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Ia membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan apa yang mau dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Keyakinan ini muncul karena posisi siswa itu sendiri dan kebutuhannya. Karena itu relasi yang dibangun antara guru dan siswa adalah sebuah *supporting relationship/kemitraan* (Laird 1982:171). *Guru sebagai pemberi inspirasi belajar bagi para siswa (inspirator).* Melalui peran ini guru terpanggil dan hadir konkret untuk membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru serta menyampaikan kepada para siswa berdasarkan tingkat/kemampuan berpikir mengenai nilai-nilai dan makna setiap pribadi (Young dan Pullias, 1979). Karena itu, menurut Mulyasa (2009) ada tujuh point yang harus menjadi perhatian guru agar dapat membangkitkan inspirasi bagi siswa yakni: ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi dan bina suasana dalam pembelajaran. Selain itu untuk menghindarkan para siswa dari problematika belajar di sekolah maka para guru pengampu mata pelajaran perlu mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif melalui berbagai layanan dan kegiatan-kegiatan seperti: a) memberikan pilihan bagi siswa yang lambat dan yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran, b) mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman dan aman bagi

perkembangan potensi seluruh siswa secara optimal, c) menciptakan kerja sama dan saling menghargai. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan, d) mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggungjawab bersama sehingga peran ini dalam kaitan dengan agen pembelajaran dapat berfungsi optimal.

Kaitan peran ini dengan cita-cita siswa, guru sangat dianjurkan untuk memberikan inspirasi dengan menghadirkan ide-ide besar. Ia melihat berbagai kemungkinan yang ada pada siswa sebagai manusia dan melepaskan mereka dari pandangan-pandangan yang salah dan sempit baik yang berasal dari siswa sendiri atau dari orang lain mengenai keadaan mereka dan kemungkinan yang ada pada mereka. Karena itu hal yang paling hakiki dilakukan guru karena peran ini yakni memberikan pandangan yang benar sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap siswa dan tentang kebesaran pribadi dan kemampuan siswa sebagai seorang manusia (Young dan Pullias, 1979).

Konsep brilian, teori-teori dari para pakar yang disajikan dan regulasi yang diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Bab VI, pasal 28 (1), sangat mendukung penelitian ini, yang menegaskan bahwa “peran guru sebagai agen pembelajaran” merupakan salah satu faktor penting dalam mereduksi problematika belajar siswa akselerasi. Hal ini diperjelas lagi oleh data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa besaran sumbangan variabel “peran guru sebagai agen pembelajaran” (X_2) sebesar 42.5% terhadap “reduksi problematika belajar siswa akselerasi” (Y) pada SMP se-Kota Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

Hubungan Implementasi Atribut-Atribut Profesional guru (X_1) dan Peran Guru sebagai Agen pembelajaran (X_2) Secara Simultan dengan Reduksi Problematika Belajar Siswa Akselerasi (Y)

“Implementasi atribut-atribut profesional guru” dan “peran guru sebagai agen pembelajaran” adalah dua variabel penting dan turut menentukan reduksi problematika belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran bagi siswa akselerasi. Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda atau pengujian hipotesis disimpulkan bahwa variabel “implementasi atribut-atribut profesional guru” (X_1), “peran guru sebagai

agen pembelajaran (X_2)” secara simultan mempunyai hubungan positif dengan “reduksi problematika belajar siswa akselerasi” (Y). Hal ini diketahui dari dan didasarkan pada hasil uji koefisien korelasi ganda di mana nilai koefisiennya sebesar 0,707, yang berarti jika “implementasi atribut-atribut profesional guru” dan “peran guru sebagai agen pembelajaran” semakin direalisasikan atau dieksekusi maka reduksi problematika belajar siswa akselerasi semakin dirasakan atau semakin melaju ke titik bebas problematika. Kemudian untuk mengetahui tingkat hubungan kedua variabel dapat diketahui melalui hasil uji koefisien korelasi, yang hasilnya sebesar $0,707 > 0,291$ ($N = 46$ dengan dk 5%), dengan demikian ketika hasil koefisien korelasi ganda tersebut dikonsultasikan dengan tabel Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r maka diketahui bahwa tingkat hubungannya berada pada tingkat hubungan “kuat”. Untuk mengetahui besaran sumbangan apabila dikonversikan ke dalam persentase melalui uji determinasi atau disimbolkan dengan R^2 maka diketahui bahwa $R^2 = 0,707 = 0,500$. Jadi berdasarkan uji determinasi diketahui bahwa sumbangan “implementasi atribut-atribut profesional guru” dan “peran guru sebagai agen pembelajaran” secara simultan terhadap “reduksi problematika belajar siswa akselerasi” sebesar 50%. Jadi sisanya sumbangan ditentukan oleh faktor lain.

Sumbangan sebesar 50% di atas diketahui setelah dilakukan pengujian signifikansi dengan menggunakan uji F_{hitung} . Hasil yang didapat dari pengujian itu adalah f_{hitung} sebesar 21,524 dan setelah dikonsultasikan dengan f_{tabel} di mana nilai $f_{tabel} = 3,21$ maka disimpulkan bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ artinya ada hubungan positif dan signifikan antara “implementasi atribut-atribut profesional guru” dan “peran guru sebagai agen pembelajaran” secara simultan dengan “reduksi problematika belajar siswa akselerasi” pada SMP se-Kota Kupang.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa hubungan antara implementasi atribut-atribut profesional guru” dan “peran guru sebagai agen pembelajaran” secara simultan dengan “reduksi problematika belajar siswa akselerasi” berada pada tingkat hubungan yang kuat.

Bertolak dari besaran sumbangan yang diberikan oleh “implementasi atribut-atribut profesional guru” dan “peran guru sebagai agen pembelajaran” secara simultan terhadap “reduksi problematika belajar siswa akselerasi” sebesar 50% maka menjadi jelas bahwa dua variabel ini sangat perlu menjadi perhatian guru profesional yang mengampu mata pelajaran pada kelas akselerasi untuk mereduksi problematika atau

masalah belajar sebagaimana dikemukakan dalam telaah penelitian terdahulu yang mengidentifikasi berbagai masalah yang paling dirasakan siswa akselerasi seperti; tidak betah belajar selama periode waktu yang lama atau tidak tahan lama dalam mengerjakan tugas, beberapa siswa dengan taraf intelegensi tinggi (*superior & very superior IQ*) tetapi memperoleh nilai kurang memuaskan, beberapa siswa menunjukkan sikap dan kebiasaan belajar yang tidak efektif seperti menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, tidak mau bertanya dan tidak aktif dalam kelompok belajar, beberapa siswa menunjukkan sikap kurang percaya diri, takut, tidak ulet, ceroboh, mengganggu teman dan acuh dalam belajar (Saam dan Yakub, 2010).

Identifikasi problematika/masalah belajar di atas selain merupakan hasil penelitian juga merupakan jabaran lanjut dari dua problematika besar belajar yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan dalam tesis ini yakni problematika belajar internal dan eksternal, sebagaimana konsep dari Aunurrahman (2009), Liufeto (2012) dan Slameto (2010), bahwa terdapat dua problematika atau masalah belajar siswa, yakni: 1. Problematika atau masalah belajar internal, adalah segala persoalan yang berkaitan dengan atau yang ada pada diri siswa yang menghalangi belajarnya, 2. Problematika atau masalah belajar eksternal adalah segala persoalan yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikan siswa sedemikian rupa sehingga menghambat belajar siswa. Atau segala persoalan yang ada di luar diri siswa (Slameto, 2010) yang menghalangi atau memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. Problematika yang menjadi hambatan besar pencapaian prestasi dan hasil belajar yang optimal ini dijumpai juga pada situasi dan kondisi belajar siswa akselerasi saat ini dan sekarang pada SMP se-Kota Kupang karena itu para guru pengampu mata pelajaran yang nota bene adalah guru profesional wajib dan berupaya keras mengimplementasi atribut-atribut profesional guru dan perannya sebagai agen pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk mereduksi problematika belajar tersebut sehingga prestasi dan hasil belajar yang optimal tercapai.

Adapun problematika belajar yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah (1) problematika belajar internal mencakupi beberapa hal sebagai berikut; sikap dan minat siswa dalam belajar, motivasi siswa dalam belajar, konsentrasi siswa dalam belajar, menggali hasil belajar atau mengulangi kembali bahan/materi belajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar; dan (2) problematika belajar eksternal dapat

datang dari beberapa faktor seperti; faktor guru, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), Iklim belajar/lingkungan belajar dan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Hubungan dan Tindakan Teknis untuk Mereduksi Problematika Belajar Eksternal Siswa Akselerasi

Analisis hubungan hanya terkait dengan reduksi problematika eksternal belajar siswa akselerasi. Analisis inipun tidak diawali dengan proses terjadinya problematika melainkan lebih menyoroti tindakan praksis mereduksi problematika belajar eksternal siswa akselerasi yang harus dilakukan oleh guru profesional. Problematika ini mendapat sorotan karena lebih merupakan persoalan eksternal bukan persoalan psikologis siswa yang sangat membutuhkan bimbingan psikologis seperti pada problematika belajar internal.

Hal yang pertama dan utama perlu dilakukan guru profesional untuk mereduksi problematika belajar siswa akselerasi yang disebabkan oleh faktor guru adalah merealisasikan apa yang dibahas dalam penelitian ini yakni mengimplementasikan atribut-atribut profesional guru dan merealisasikan perannya sebagai agen pembelajaran dengan sungguh dan sebenar-benarnya. Sedangkan hal lain yang tidak kalah penting dan urgen adalah melakukan refleksi untuk meningkatkan keprofesionalannya. Refleksi perlu dilakukan secara mendalam dan berulang kali atas beberapa point reflektif yang secara intrinsik melekat erat pada kepribadian, tugas, jabatan sebagai guru profesional, yang juga merupakan indikator standar profesional guru.

Keterpanggilan Menjadi "Born Teacher"

Guru profesional dan tugasnya sangat menentukan maju mundurnya pendidikan. Tesis ini mendukung slogan, "*No teacher, no education! No education, no economy and social development!*" (Danim, 2011:100). Guru profesional dan tugasnya dalam proses pembelajaran masih berada di urutan depan dan hal ini tidak dapat disangkal dan dibantah.

Tatkala membandingkan pekerjaan yang dilakukan oleh guru dengan mesin sebagai bukti kemajuan teknologi, menjadi sadarlah bahwa sehebat apapun kemajuan teknologi tidak akan pernah menggantikan seratus persen peran guru karena "*teacher is many things*" (Young dan Pullias, 1979:1). Guru adalah pribadi, guru adalah subyek dari segala usaha pembelajaran. Dengan menjadi subyek yang berkepribadian ia akan memandang

para siswa juga sebagai subyek yang bermitra dengannya untuk mencapai satu tujuan. Tujuan dalam konteks ini adalah pencapaian hasil belajar dan prestasi belajar yang optimal. Didukung oleh pola hubungan kemitraan dan memandang siswa sedang belajar sebagai subyek maka tergeraklah pikiran dan budi untuk berjuang dalam rasa sepenanggungan mereduksi semua problematika yang sedang dialami siswa dalam belajar bahkan perjuangannya harus sampai pada titik bebas problematika belajar.

Perjuangan sampai pada titik bebas problematika, membuktikan bahwa keterpanggilan menjadi guru lahir dari sesuatu yang intrinsik/dari dalam diri guru. Ia menjadi guru karena *born teacher*. Dalam kepribadian *born teacher* tertanam kuat sikap peka, peduli, berkorban dan tidak pernah melayani karena ada pamrih atau pelayanan yang berpinsip "*do ut des*" (saya beri supaya dia beri). Mungkin hal ini beda dengan subyek lain yang *be teacher in the end* (Bire, 2012). Keterpanggilan menjadi "*born teacher*" akan selalu berduka ketika rekan sepenanggungan (peserta didik) jatuh di bawah lilitan problematika. Hal demikian menurut Drost (2008) adalah kualitas sebuah kinerja seorang guru profesional. Kinerja yang terbangun antara guru dan siswa terimplementasi dalam dan melalui upaya mereduksi setiap problematika yang dihadapi siswa yang sedang belajar. Karena itu menjadi pertanyaan reflektif, "kualitas macam manakah yang telah ditunjukkan oleh guru sebagai *born teacher* dan *teacher in the end*?"

Komitmen sebagai guru profesional

Berpegang pada arti leksikal, kata "komitmen" disampaikan oleh Philips, Francis, Webb, Bull, (2010) dan Echols dan Shadily (1996) maka makna komitmen lebih mengarah kepada kehendak, itikad baik atau niat yang tertanam kuat dalam diri guru sebagai *born teacher* untuk selalu berupaya mereduksi problematika belajar siswa akselerasi", terkhusus problematika yang berasal dari pribadinya. Point ini harus dimiliki setiap guru, baik sebagai *born teacher* maupun *teacher in the end*.

Lebih lanjut makna komitmen dalam koridor tanggung jawab, mengarahkan kita kepada pemahaman akan "kemampuan untuk merespons atau menjawab." Makna lebih luasnya adalah tanggung jawab yang berorientasi kepada yang lain, memberikan bentuk perhatian dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang lain itu inginkan. Pada konteks ini tanggung jawab menekankan kepada kewajiban positif untuk saling

melindungi satu sama lain (Lickona, 2013). Dalam konteks penelitian ini guru yang terpanggil dan sebagai *born teacher* berkomitmen untuk melindungi siswa dari problematika bahkan memberikan respon kepada hal-hal yang menghalangi aktivitas belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa.

Tatkala komitmen lebih mengarah pada makna tanggung jawab, hal itu merupakan bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jadi jika guru profesional menghormati orang lain (yang memberi tugas: Sekolah negara dan Sekolah yayasan) dan mereka (orangtua) mempercayakan anak-anak mereka kepada guru maka penghargaan/penghormatan kepada mereka perlu dibuktikan. Jika menghargai mereka, berarti dirasakanlah sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab dan itu berarti menghormati kesejahteraan anak-anak yang dipercayakan dengan membebaskan mereka dari problematika belajar. Analogi rasa hormat dan tanggung jawab sebagai nilai, dapat dicontohkan seperti berikut, ketika penghormatan mengatakan “jangan menyakiti”, sesungguhnya tanggung jawab mengatakan “berilah pertolongan”. Tanggung jawab dalam arti ini secara tidak langsung meminta guru profesional untuk “mengorbankan” sesuatu. Dalam ranah nilai pendidikan, tanggung jawab meminta guru berbuat “sejauh bisa/*do as far as he/she can*, melalui cara apa yang bisa dilakukan untuk membantu siswa, untuk peduli siswa dan membuat dunia belajar ini sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi siswa yang belajar. Karena itu guru profesional dipandang berkomitmen, tatkala ia mampu membuat pilihan dan keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosial untuk melakukan sesuatu tindakan, untuk menjalankan suatu tugas, yakni berdasarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dengan tujuan kebahagiaan siswanya. Inilah kebanggaan sejati.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran dengan komitmen untuk mereduksi problematika belajar siswa akselerasi maka prestasi yang optimal dan hasil belajar sesuai harapan mudah dicapai dan ada suatu keyakinan di sana bahwa siswa akan mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik – dan jadi kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2013).

Konsekuensi dan Konsistensi sebagai Guru Profesional

Kata “konsekuensi” dalam Kamus Inggris

(Echols dan Shadily, 1996) berarti “akibat”. Ketika merujuk pada masing-masing sub variabel bebas dalam penelitian ini seperti konsep guru profesional yakni sebagai pendidik utama dengan tujuh tugas utama, atribut-atribut profesional guru yang merujuk pada standar kompetensi profesional guru yang memiliki lima indikator yang harus dipenuhi seorang guru profesional dan empat peran guru sebagai agen pembelajaran maka tindakan mereduksi problematika belajar siswa akselerasi dengan tujuan agar tercapainya prestasi dan hasil belajar optimal, adalah risiko dari jabatan atau jawaban ‘ya’ atas keterpanggilan menjadi guru. Karena itu jawaban ‘ya’ atas panggilan tidak mengharuskan berkuat pada prinsip “*do ut des*”, (saya beri, supaya dia beri atau saya lakukan sesuatu supaya dapat balasan), melainkan perwujudan sebuah *service and trust*. Atau konsep yang menjadi tujuan dari jawaban ‘ya’ adalah hasil yang diakibatkan dari perbuatan dan bukannya imbalan dari perbuatan. Imbalan akan terpatery sebagai *the second goal behind the first*. Di sinilah letak keprofesionalan, di mana seorang guru setia pada ucap janjinya dan yang berdiri perkasa pada kualitas kinerjanya yang tidak tergantikan dengan mesin-mesin komputer dan kemajuan teknologi tingkat tinggi manapun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang menyemat lekat pada pribadi seorang guru yang tidak ada pada benda canggih karya tangan manusia. Sukses seorang guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya terletak pada unjuk kerja profesinya dan tercermin pada keberhasilan siswanya.

Selanjutnya Kata “konsistensi” dalam Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary (Philips et. al, 2010:308) adalah “*consistency*” yang berarti (*approving*) *the quality of always behaving in the same way or of having the same opinions, standart, etc*. Dalam konteks mereduksi problematika belajar siswa akselerasi, kualitas upaya implementasi atribut-atribut profesional guru harus berjalan searah dengan eksekusi peran guru sebagai agen pembelajaran, yang dilakukan seorang *born teacher* dengan tidak mengabaikan komitmen yang telah dipercayai atau diyakini sebagai keterpanggilan tugas sepanjang hayat. Pada titik ini, konsistensi menghendaki kesinambungan antara kata terucap dan perbuatan nyata, antara apa yang dipikirkan dan apa yang ada dalam fakta. Jadi kesinambungan antara idea dan praktis hidup itulah yang utama. Tatkala seorang guru profesional menyadari betul

konsekuensi sebagai guru dan makna konsistensi atas tugas-tugasnya maka jelaslah ia tetap berupaya mereduksi problematika belajar siswa akselerasi dan melihatnya bukanlah sebagai satu titik pandang jauh melainkan di depan mata yang sungguh merangsang dan sigap untuk ditanggapi, dicarikan solusinya. Paham ini menjadikan guru profesional sebagai *reduktor* dan siswa sebagai yang empunya problematika belajar, maka terjalinlah sebuah relasi yang saling mengadakan dan menjadikan, “yang satu menjadi sebagaimana ada yang lain dan yang lain ada sebagaimana yang satu menjadi” atau “dengan seratus persen aku baru menjadi ‘aku’, berkat yang lain” (Bakker, 2000). Singkatnya kesadaran keterhubungan itu akan melahirkan keyakinan ini; “Guru menjadi karena ada siswa dan siswa menjadi karena ada guru”. Semua tergantung pada sebuah “pengakuan”.

Memiliki dan Menghidupi Spiritual Capital

Sebagai manusia yang terdiri dari *potensi* dan *actus* (mempunyai daya/potensi yang harus digerakkan/direalisasikan) (Bakker, 2000). *Spiritual capital* inilah yang berperan, berpengaruh besar dan menggerakkan *actus* guru untuk merealisasikan setiap sub variabel independen untuk mereduksi setiap sub variabel dependen. Modal ini secara esensial ada dalam diri setiap guru baik *born teacher* maupun *teacher in the end* sebagai *gift*. Disadari bahwa ketika modal ini mendominasi setiap potensi yang melahirkan *actus* maka reduksi problematika belajar siswa akselerasi terjadi. Persoalannya adalah adanya *spiritual capital* sebagai *gift* ini disadari dan mau secara sungguh diberdayakan atau tidak.

Ada tiga unsur modal atau *capital* yang tergabung dalam *spiritual capital* sebagai *gift* (sesuatu yang terberi) yang saling berkorelasi dan berpengaruh pada tingkat hubungan dan pengaruh yang sangat kuat, yakni: modal spiritual (*nurani*) itu sendiri, modal intelektual (*intellectual capital*) atau nalar dan modal sosial (*social capital* atau *naluri*). Ketiga modal ini ada pada pribadi guru profesional yang sehat jasmani dan jiwanya. Bahwa manusia itu hidup dan ingin hidup untuk itu manusia memanfaatkan modal dalam dirinya yang diberikan oleh pencipta dan modal itu dinamakan *spiritual capital* (modal rohani/nurani). Manusia itu berpikir dan belajar bagaimana hidup dan modal yang diperlukan untuk hal ini adalah *intellectual capital* (modal intelektual/nalar). Manusia secara perorangan mempunyai dorongan untuk hidup (*nurani*) memakai nalarnya membutuhkan orang lain yang juga sama-

sama mempunyai dorongan dan kebutuhan yang sama dan kemampuan untuk menjalin hubungan itu disebut *social capital* (jaringan sosial atau naluri). Jadi dalam diri manusia ada nurani yang menjadi pendorong daya, ada nalar yang menjadi penyaring daya dan ada naluri yang menjadi perambat daya (Antonius, 2011).

Actus humanus (tindakan manusia) seorang guru profesional bergerak seputar ketiga *capital modal* ini dan sungguh mendukung kebenaran dan obyektivitas dari upaya mereduksi problematika belajar yang dialami siswa akselerasi dengan tujuan pencapaian prestasi dan hasil belajar yang optimal. Tatkala tujuan sungguh tercapai maka gambaran utama yang nampak adalah telah terjadi reduksi bahkan pencapaian titik bebas problematika belajar siswa dan ikutannya adalah pihak sekolah khususnya para guru dan peserta didik telah mencapai prestise orisinal dan kualitas yang murni sedangkan orangtua dan lembaga/instansi terkait lainnya memiliki kebanggaan yang bermakna dan bukannya sesuatu yang *kamufase*. Praksinya adalah prestasi akademik dan hasil belajar yang sungguh optimal dapat dicapai mengandaikan pola laku guru profesional yang tidak melibatkan pertimbangan-pertimbangan subyektif dan tidak terjebak faktor-faktor sekunder manusiawi dalam menandakan prestasi akademik, dengan tonjolan nilai bagus pada tataran kognitif hanya karena para siswanya adalah siswa akselerasi yang secara konsep memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada tingkat ini yang seharusnya menjadi tujuan belajar adalah kualitas dan bukan “kuantitas” dalam arti banyak jumlah yang lulus. Hal yang terakhir ini mungkinkah dilakukan oleh guru profesional yang memiliki *capital spiritual*?

Lingkungan Sosial (Teman Sebaya)

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dapat sangat positif berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan dapat juga berpengaruh sangat negatif terhadap belajar siswa untuk itu para guru pengampu berkewajiban mengharuskan dan menganjurkan setiap siswa untuk menjauhi semua pengaruh negatif yang datang dari lingkungan termasuk teman sebaya yang menghalangi belajar mereka.

Lingkungan sosial sebagai problematika belajar eksternal, khususnya lingkungan sekolah, maka untuk mereduksinya sangat dianjurkan agar sekolah sebagai institusi menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, menganjurkan kepada siswa untuk menghindari pergaulan dengan teman

sebagai yang berpengaruh negatif terhadap aktivitas belajar siswa. Sekolah juga berhak dan bersedia membagi atau mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok secara seimbang sehingga tidak menimbulkan problematika belajar dan untuk memperlancar proses pembelajaran.

Persoalan Iklim Belajar/Lingkungan Belajar

Iklim belajar lebih diarahkan kepada suasana yang mendukung kegiatan belajar dan lingkungan belajar yaitu segala sesuatu yang terdapat di tempat siswa belajar, seperti penerangan, kursi, meja belajar, suasana; tenang atau bising dan ruangan tempat belajar. Karena itu untuk mereduksi problematika belajar siswa akselerasi yang disebabkan oleh iklim/lingkungan belajar maka kedua hal ini tidak diabaikan begitu saja, melainkan harus diupayakan. Sekolah dan segenap komponen yang termaktub di dalamnya perlu memberi perhatian untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyiapkan secara memadai lingkungan belajar, karena dengan iklim yang kondusif dan lingkungan belajar yang memadai sangat mendukung *actus* belajar dan memungkinkan tercapainya prestasi dan hasil belajar yang optimal.

Persoalan Sarana dan Prasarana

Sarpras turut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ketika problematika belajar siswa akselerasi diakibatkan oleh sarpras pelajaran, sangat dianjurkan agar sarpras sungguh difasilitasi atau disiapkan oleh sekolah karena sarpras pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Sarpras yang digunakan tentunya harus memberi kemudahan dan kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, termasuk media pembelajaran elektronik dan kemampuan mengoperasikannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan di atas adalah implementasi atribut-atribut profesional guru dan peran guru sebagai agen pembelajaran baik secara parsial maupun secara simultan berhubungan positif dan signifikan dengan reduksi problematika belajar siswa akselerasi.

Saran

a. Bagi lembaga pendidikan yang menjalankan program pendidikan akselerasi harus memberi

tanggapan kepada implementasi atribut-atribut profesional guru dengan sungguh untuk mereduksi problematika belajar siswa supaya prestasi dan hasil belajar optimal terpenuhi.

- b. Peran guru sebagai agen pembelajaran pada SMP se-Kota Kupang perlu peningkatan terkhusus bagi guru pengampu mata pelajaran sebagai *learning agent*. Dengan kesadaran dan peningkatan keterampilan berkaitan dengan peran keagenan maka reduksi problematika belajar siswa akselerasi dapat terjadi bahkan menggapai titik bebas problematika belajar sehingga berdampak pada prestasi dan hasil belajar yang gemilang.
- c. Siswa harus disadarkan untuk terus belajar sebagai tugas pertama dan utama sebagai siswa.
- d. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan maupun yang sejenis dengan penelitian ini agar lebih menaruh perhatian pada implementasi atribut-atribut profesional guru dan perannya sebagai agen pembelajaran terhadap reduksi problematika belajar siswa akselerasi pada SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, B. 2011. *Nurani Orang Buna', Salatiga*: Penerbit Universitas Kristen Satya Wacana.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan Ketigabelas, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aunnurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Bakker, A. 2000. *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bire, Y. 2012. "Strategi Pembelajaran", *Materi Perkuliahan PIPS*, Kupang: Undana.
- Budiningsih, A. C. 2012. *Belajar & Pembelajaran*, Cetakan kedua, Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Christopher, I., Ball L. & Griffith, B. D. 2012. *Students' perceptions of using Facebook as an interactive learning resource at University*, University Michael Leveritt The University of Queensland.
- Danim, S., Khairi, H. 2010. *Profesi Kependidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Danim, S. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Cetakan Ketiga, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Drost, S.J., I., G., M. 2006. *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?* Cetakan kelima, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*, Cetakan ke-15, Jakarta: Penerbit P.T. Bumi Aksara
- Kommers, Piet, A., M. and Hooreman, Ralph, W., 2009, "Mobile Phones for Real-Time Teacher Coaching", *Journal of Research in Innovative*

- Teaching, Publication of National University Volume 2, Issue 1, March 2009.*
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*, Cetakan ke-7, Jakarta: Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Laird, D. 1982. *Approaches To Training And Development*, Fifth Printing, Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Lickona, T. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Terjemahan oleh Juma, Abdu, Wamaungo), Cetakan kedua, Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Liufeto, G. 2012. "Masalah-Masalah Belajar Siswa", Materi Perkuliahan PPs, Kupang: Program Pascasarjana Undana.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cetakan kesembilan, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Republic Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Philip, Patric., Fancis, Ben., Webb, Suzanne., Bull, Victoria, 2010, "Oxford Advance Learner's Dictionary", New York: Oxford University Press.
- Priyanto, Dwi, 2008, *Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis Data Dan Uji Statistik*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Samani, M. et al, 2012. *Pendidikan Karakter*, Cetakan ketiga, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Sidjabat, B. S. 1993. *Guru Profesional*, Bandung: Penerbit Yayasan Kalam Hidup.
- Sindhunata, 2001. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono, 2010. *Penelitian pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyanto., Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Penerbit Esesnsi Erlangga
- Young, D. J., & Pullias, V.E. 1979. *Guru Adalah Segalanya*, (Terjemahan dari *Teacher is Many Things* oleh Eddie Permadi), Bandung: Percetakan TARATE